

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mengubah pola berpikir, pengetahuan, keterampilan, sikap seseorang atau kelompok melalui sebuah kegiatan bimbingan atau pengajaran. Tujuan pendidikan tertera pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada BAB II Pasal 3 yaitu mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan agar bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Trianto (2019), pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan peserta didik melalui berbagai strategi atau metode yang relevan sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu proses pencapaian pengetahuan yang didapat untuk mengubah perilaku manusia menjadi baik dan bermanfaat bagi manusia lainnya.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak menekankan pada aspek teoritis, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala dalam masalah sosial yang bobot dan keluasan masalahnya disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Menurut Sulaiman (2022), pembelajaran IPS di Sekolah Dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis peserta didik terhadap fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Hal ini diharapkan dapat membentuk sikap peduli dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial.

Kemampuan berpikir kritis sangat erat kaitannya dengan pembelajaran IPS karena siswa dituntut untuk menganalisis peristiwa, membandingkan informasi,

mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan berdasarkan data yang ada. Menurut Ennis (2018), berpikir kritis merupakan proses berpikir reflektif dan rasional yang membantu seseorang menentukan apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Dalam konteks IPS, kemampuan ini diperlukan agar siswa dapat mengkaji fenomena sosial secara mendalam, bukan hanya menghafal fakta.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang sangat penting dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar. Ennis (2018) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses berpikir reflektif dan rasional yang berfokus pada penentuan keputusan mengenai apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Dalam konteks pendidikan dasar, berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, menilai argumen, membandingkan berbagai perspektif, serta menyelesaikan masalah sederhana yang mereka hadapi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya kemampuan bernalar kritis untuk menghadapi tantangan kehidupan di abad ke-21 (Kemendikbudristek, 2021).

Menurut Maulana (2017), menegaskan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk menyikapi permasalahan dengan cara mengatur, menyesuaikan, dan memperbaiki pikirannya, sehingga ia dapat mengambil keputusan yang tepat berdasarkan evaluasi yang mendalam atas informasi yang ada. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam konteks pendidikan, karena dengan kemampuan ini, siswa dapat mengembangkan cara berpikir yang sistematis dan terstruktur dalam menghadapi tantangan serta menyelesaikan masalah. Menurut Rahardian (2022), berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam pengembangan keterampilan abad ke-21. Setiap individu membutuhkan keterampilan berpikir kritis agar berhasil memecahkan masalah dalam situasi sulit. Selaras dengan pernyataan Muhfahroyan (Rachmantika, 2019) yang menyatakan bahwa keterkaitan kemampuan berpikir kritis di dalam pembelajaran yakni perlunya mempersiapkan siswa agar menjadi pemecah yang tangguh, pembuat keputusan yang menantang, dan orang yang tak pernah berhenti belajar. Berpikir kritis sangat penting berhubungan dengan

Aliza Wulandari, 2107083

PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan karena siswa mendapatkan ilmu pengetahuan baru dan dapat diimplementasikan di kehidupan sosial.

Namun, realita di lapangan khususnya berdasarkan hasil observasi di SDIT Al Bina Purwakarta menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS masih belum optimal. Banyak siswa mengalami kesulitan ketika diminta menganalisis permasalahan sosial sederhana, misalnya terkait isu lingkungan sekitar sekolah atau aktivitas ekonomi masyarakat. Siswa cenderung memberikan jawaban singkat tanpa penjelasan logis, dan sebagian besar hanya mengulang informasi dari buku ajar tanpa mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maqbullah dkk. (2017) yang mengungkapkan bahwa banyak siswa kesulitan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi, sehingga menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut juga diperkuat oleh temuan Kaniati (2018) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam menyelesaikan soal berbasis teks nonfiksi, masih tergolong rendah. Hasil observasi di SDIT Al Bina Purwakarta menunjukkan bahwa faktor dominasi metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru serta kurangnya variasi strategi pembelajaran menyebabkan siswa kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kondisi ideal, yaitu siswa mampu berpikir kritis dalam memahami fenomena sosial, dengan kondisi riil di lapangan di mana kemampuan tersebut masih rendah. Situasi ini berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi IPS sekaligus melemahkan kemampuan mereka dalam menghadapi permasalahan sosial nyata, sehingga diperlukan solusi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Salah satu solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS adalah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Model ini berpusat pada siswa, di mana mereka diberikan permasalahan nyata sebagai titik awal pembelajaran. Dalam prosesnya, siswa akan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, serta mengembangkan solusi berdasarkan pemahaman yang mereka bangun sendiri.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning*
Aliza Wulandari, 2107083
**PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
DALAM PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(PBL) efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Barlian, Rafianti, dan Rini (2023) yang menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas V SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada muatan IPS. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pambudi, Utami, Segara, dan Afifah (2024) yang meneliti pengaruh model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Hang Tuah 1 Surabaya. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan model PBL memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan nilai N-Gain sebesar 57,2%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Dalam konteks pembelajaran IPS, model PBL dapat membantu siswa memahami konsep sosial dengan lebih baik, karena mereka akan terbiasa dengan analisis kasus, berpikir reflektif, serta mencari hubungan antara teori dan realitas sosial. Hal ini menjadikan PBL sebagai pendekatan yang efektif untuk menjembatani kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi riil di lapangan.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas penerapan PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, penelitian ini akan fokus pada penerapan PBL dalam pembelajaran IPS di kelas V sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji secara spesifik bagaimana PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran IPS, sehingga dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model pembelajaran yang efektif. Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan, maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian pembelajaran dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS Siswa kelas V Sekolah Dasar”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, secara khusus rumusan masalah yang dibahas:

Aliza Wulandari, 2107083

**PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
DALAM PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS?
2. Apakah peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang mendapatkan model *Problem Based Learning* (PBL) lebih baik daripada siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Cooperative Learning*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang mendapatkan model *Problem Based Learning* (PBL) lebih baik daripada siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Cooperative Learning*.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis, maupun praktis. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan serta menambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat masalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk guru agar hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi model Pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

b) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh selama menjadi mahasiswa di jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Susunan pada proposal yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS Siswa kelas V Sekolah Dasar” mengacu kepada Peraturan Rektor UPI Nomor. 7867/UN40/HK/2019 mengenai Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2019, dengan memuat:

Pada Bab I pendahuluan, bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan organisasi penelitian.

Pada Bab II kajian Pustaka, berisikan kajian-kajian teori yang relevan dengan topik penelitian mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), kemampuan berpikir kritis, pembelajaran IPS.

Pada Bab III metode penelitian, berisikan jenis penelitian yang digunakan, desain penelitian, instrumen penelitian dan analisis data.

Jadwal Penelitian, Bagian ini menyajikan jadwal pelaksanaan penelitian, yang mencakup waktu untuk setiap tahapan penelitian, mulai dari persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.